

---

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA  
INDONESIA MELALUI METODE BERCERITA WAYANG  
KONTEMPORER KELAS A DI RA PLUS TUNAS ISLAM  
WANDANPURO BULULAWANG-MALANG**

Jamilatul Khusnah<sup>1</sup>, Evi Nurhalimah<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah,

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

[evinurhalimah@alqolam.ac.id](mailto:evinurhalimah@alqolam.ac.id)

---

**Info Artikel**

*Riwayat Artikel*

Diterima : 29 Februari 2020

Disetujui : 31 Maret 2020

---

*Kata Kunci :*

Kosakata, Metode

Bercerita, Wayang

Kontemporer

---

**ABSTRAK**

**Abstract:** *The application of the method of storytelling using contemporary puppet media is very effective in practicing vocabulary mastery in children. The purpose of this research is to describe the improvement of Indonesian vocabulary mastery through storytelling using contemporary puppet media in class A. Action Research by applying two cycles through the process of planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques are done by interview, observation, and documentation. The results of the assessment and discussion carried out through Cycle I and Cycle II focused on activities to recognize Indonesian vocabulary about nouns, verbs, adjectives, and adverbs with the final results of the success indicator process 22,2% to 64.77%. This study experienced an increase between cycles with a percentage of 43.48% with a moderate category that manifested the success in the use of contemporary puppet media to provide stimulus to the mastery of children's language vocabulary by telling stories.*

**Abstrak:** Penerapan metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer sangat efektif dalam melatih penguasaan kosa kata pada anak. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia melalui metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer pada kelas A. Metode penelitian tindakan kelas (*Action Research*) dengan menerapkan dua siklus melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penilaian dan pembahasan dilaksanakan melalui Siklus I dan Siklus II terfokus pada kegiatan mengenal kosakata Bahasa Indonesia tentang kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan dengan hasil akhir prosesntase indikator keberhasilan 22,2 % menjadi 64,77 %. Penelitian ini mengalami peningkatan antar siklus dengan prosentase 43,48 % dengan kategori sedang yang mewujudkan adanya keberhasilan dalam penggunaan media wayang kontemporer untuk memberikan stimulus pada penguasaan kosa kata bahasa anak dengan bercerita.

## PENDAHULUAN

Pada saat anak berusia 2-3 tahun pengembangan kosa kata memiliki 500 hingga 1000 kata dan meningkat hingga 3000 kata pada usia 3-4 tahun, dan berkembang hingga 5000-7000 kosakata pada usia 4-6 tahun. Kecepatan perkembangan kosakata ini dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi anak dengan sosialnya. Perkembangan kosakata pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara meliputi bercerita/mendongeng, membaca buku, karyawisata, bercakap-cakap, menyanyi, dan permainan.<sup>1</sup> Konteks pembelajaran kosa kata dasar menjadi komponen terpenting yang perlu diterapkan kedalam pendidikan anak usia dini dengan bentuk konsep belajar sambil bermain.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3, merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar. Pendidikan bagi anak usia dini menjadi prioritas utama selain karena upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan bagi anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial emosional, agama dan bahasa yang dimiliki oleh anak. Sedangkan, berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Kajian secara umum bahwa, manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, mengenal kosakata bahasa Indonesia khususnya tentang kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Masa perkembangan bahasa yang paling efektif pada manusia terletak pada masa usia dini, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan.<sup>2</sup>

Pada pelaksanaan pendidikan islam anak usia dini (PIAUD), terdapat prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Suyadi, (2010) meliputi mengutamakan kebutuhan anak, belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, lingkungan yang kondusif dan menantang, menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*), menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.<sup>3</sup>

Perkembangan yang sedang terjadi pada anak usia dini menekankan pada kemampuan berbahasa. Dimana, tingkat kemampuan bahasa anak menjadi tolak ukur dalam melatih komunikasi dengan teman atau orang di sekitar lingkungannya. Tanpa bahasa yang baik, maka anak tidak akan mampu berkomunikasi dan

---

<sup>1</sup> Tadkiroatun Musfiroh. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012) hlm. 2.21-2.23

<sup>2</sup> Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005) hlm. 14

<sup>3</sup> Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010) hlm. 12

mengutarakan pendapatnya. Menurut Dhieni, (2014) mengemukakan bahwa adanya tingkat kualitas kemampuan anak dalam berbahasa dipengaruhi oleh keaktifan dalam berkomunikasi dengan orang yang terdekat dengan proses *face to face*.<sup>4</sup> Sehingga, peran orangtua menjadi salah satu penunjang dalam mengembangkan keterampilan dasar dalam berkomunikasi.

Penerapan konsep bahasa melalui media wayang kontemporer menjadi salah satu inovasi sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam memberikan stimulus untuk mengembangkan kosa kata berdasarkan tahap usia anak melalui proses belajar serayanya bermain. Di samping itu, Menurut Syaodih, (2010) mengatakan bahwa bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.<sup>5</sup> Pemahaman konsep kosa kata dalam berkomunikasi sama halnya memberikan informasi tentang pengetahuan, wujud sikap dan keterampilan dalam merespons komunikasi di lingkup sosialnya seperti pengelolaan kalimat ketika berpendapat dengan benar.

Badudu (dalam Syaodih, 2010) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Dengan demikian, bahasa dapat membantu anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan teman-teman atau orang di sekitar lingkungannya.<sup>6</sup>

Mempertimbangkan pentingnya bahasa dalam kehidupan sebagaimana pernyataan yang telah dipaparkan di atas, maka sadari usia dini kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak. Terutama pada kemampuan penguasaan kosakata dalam Bahasa Indonesia perlu diperhatikan, dikembangkan, dan ditingkatkan. Namun demikian, pada kenyataannya upaya peningkatan kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia dini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan *treatment* khusus agar anak dapat belajar dengan cara yang efektif namun menyenangkan.

Hasil wawancara yang dilakukan tanggal 6 April 2019 dengan Kepala RA Plus Tunas Islam yang juga merangkap sebagai guru kelas B, yaitu Ibu. Syarofah, beliau mengatakan bahwa di RA Plus Tunas Islam setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan, faktor lingkungan sosial dan keluarga. Kesibukan orang tua yang cukup padat membuat orang tua kurang memantau perkembangan pendidikan anak-anaknya. Semua diserahkan saja kepada sekolah. Bahkan mereka tidak sempat mendampingi anaknya belajar. Oleh karena itu, menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pihak-pihak yang berprofesi sebagai pengajar dalam mengupayakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengertian anak terhadap suatu materi pembelajaran tanpa adanya kesinambungan pelajaran dilingkup sekolah. Selain itu, terindikasi bahwa

---

<sup>4</sup> Nurbiana Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014) hlm. 19

<sup>5</sup> Agustina Syaodih. *Mengenal dan Memahami Dunia Anak* (Bandung: UPI, 2010) hlm. 14

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.111

masyarakat sekitar. Cenderung mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang dapat mengarahkan anak didik agar mampu memiliki keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) sebagai dasar kompetensi anak saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni pada Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tuntutan orang tua yang menginginkan anak-anaknya dapat segera menguasai kemampuan membaca dan menulis sebagai bentuk kemampuan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia pada kenyataannya tidaklah semudah 'membalik telapak tangan'.<sup>7</sup>

Pada pasal 66 PP No. 17/2010 ayat (2) dan (3) tercantum bahwa program pembelajaran TK, RA dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain.<sup>8</sup> Peraturan tersebut secara tegas memandatkan agar PAUD tidak memberikan beban kepada anak. Menjadikan lingkungan belajar sebagai wadah bermain bagi anak dalam mengembangkan sebuah model pembelajar di kelas bagi peserta didik. Tidak diperlukan ada sebuah proses evaluasi yang memastikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi anak pada tingkat PAUD.

Permasalahan yang terjadi RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Bululawang ada beberapa anak yang dulunya mengikuti orangtuanya bekerja di Malaysia, lahir dan besar disana. Ada juga anak didik yang berasal dari Bandung, Cirebon, dan Madura. Tentu saja bahasa anak-anak tersebut dipengaruhi oleh bahasa yang dulu mereka pernah tinggal. Proses berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya masih campur aduk atau berbicara seperlunya saja. Jika bertanya kepada orangtuanya terlebih dahulu untuk memahami keinginan anak yang ingin di sampaikan. Kemudian orangtua mengarahkan kalimat anak secara baik.

Dalam penelitian ini, data primer yang di dapat oleh peneliti berasal dari hasil wawancara, observasi, dan evaluasi pada anak didik kelompok A, baik sebelum kegiatan penelitian, maupun saat proses penelitian dan akhir penelitian. Ibu Umi Lutfiyah dipilih sebagai narasumber sekaligus subyek penelitian dengan pertimbangan bahwa beliau merupakan guru senior di RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Kec. Bululawang Kab. Malang.

Data sekunder yang diperoleh peneliti dari pihak yang berkaitan, yakni dalam hal ini adalah dari kepala sekolah serta guru kelompok A di RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang, berupa data tentang profil sekolah serta nilai hasil evaluasi anak didik, terutama anak didik Kelompok A. Di samping itu juga, peneliti melengkapi data dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Kegiatan pembelajaran pada anak kelompok A banyak diarahkan pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung untuk mempersiapkan anak masuk pada jenjang sekolah dasar yang tidak sesuai dengan pembelajaran anak usia dini,

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kepala RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Bululawang pada tanggal 6 April 2019, pukul 11.00 WIB

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010, Pasal 66, Ayat (2) dan (3) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

pendidik lebih banyak menggunakan metode ceramah dan metode penugasan. Sehingga, potensi yang ada pada anak didik kurang berkembang, metode berceramah dapat dijelaskan bahwa pendidik kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan kemauan yang lain dan cenderung membuat anak cepat merasa bosan atau jenuh dan perbedaan bahasa dimana ada anak didik yang benar-benar menggunakan bahasa di luar bahasa Indonesia, seperti bahasa sunda, cirebon, jawa, dan madura membuat anak didik kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman-temannya.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer pada kelas A di RA Plus Tunas Islam Wandanpuro-Bululawang.

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) tentang peningkatan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer untuk anak kelas A. PTK merupakan salah satu penelitian yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu, memahami tentang praktik yang dilakukan dalam situasi-situasi proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2010) mengatakan bahwa PTK memerlukan 3 tahap sesuai dengan prosedur yang berbentuk pra tindakan siklus, siklus I dan siklus II dalam menggunakan metode penelitian PTK meliputi *planning, action & observation, dan reflection*. Kemudian berputar lalu terjadi perbaikan atau peningkatan yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan.

Subyek penelitian pada lokasi yang dituju pada anak kelompok A di RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Bululawang-Malang yang berjumlah 18 anak terdiri dari laki-laki berjumlah 8 anak dan perempuan 10 anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi diketahui bahwa selama melaksanakan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran anak kelompok A di RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Bululawang-Malang. Proses penyelesaian lembar kegiatan pada awalnya lebih ditekankan pada keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan, keterampilan berbahasa yang menjadi titik permasalahan terhadap anak. Sehingga, sangat membutuhkan proses tindakan di setiap siklusnya untuk memperoleh hasil secara maksimal sebagai peningkatan kemampuan penguasaan kosakata anak. Meskipun teknik penerapan sebelumnya masih terbatas pada buku-buku maupun lembar kegiatan anak. Oleh karena itu, Guru melakukan inovasi terbaru dalam mengeksplorasi bentuk cerita unik dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran wayang kontemporer.

Analisis data menggunakan (*mixmethod*). Dimana, data yang dihasilkan berupa kualitatif-kuantitatif dengan analisa deskriptif-statistik yaitu

menggambarkan bentuk fakta sesuai data secara deskriptif yang diperoleh dengan tujuan mengetahui prestasi belajar anak didik dalam peningkatan keterampilan berbahasa. Selain itu, dapat memperoleh data statistik dari respon anak didik terhadap kegiatan pembelajaran berbahasa selama proses aktivitas berlangsung pada tahap siklus I dan siklus II dengan fokus indikator pada kegiatan mengenal kosakata bahasa Indonesia tentang kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang di kemas dengan cerita dari media wayang kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada Siklus I akan diuraikan pada empat komponen meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti membuat refleksi yang berisi kelebihan dan kelemahan yang teridentifikasi selama kegiatan pembelajaran tengah berlangsung. Kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan Siklus I, akan dievaluasi dan diperbaiki dalam pembuatan skenario kegiatan pembelajaran pada Siklus II.

Hasil pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan Siklus I. Maka dapat diketahui beberapa hal sebagai rincian data berdasarkan *kelebihan* dari sebagian besar anak hanya beberapa dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam bercerita. Khususnya, tentang kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan dengan bantuan. Selanjutnya, ditemukan beberapa anak yang sangat aktif. Sehingga, saat melakukan kegiatan bercerita ada anak didik yang berinisiatif untuk membantu temannya, padahal saat itu bukan gilirannya bercerita. Sedangkan, *kelemahan* masih ditemukan anak didik yang harus mendapatkan banyak bantuan untuk mengenal kosakata bahasa Indonesia. Adapula anak yang sibuk bermain sendiri dan tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran tengah berlangsung

Hasil wawancara dengan Guru Kelompok A di RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Bululawang-Malang, dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer belum pernah dilaksanakan. Sehingga, penerapan bercerita melalui wayang kontemporer pada pelaksanaan Siklus I ini sudah berjalan cukup lancar. Anak-anak tampak lebih aktif jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Sayangnya masih ditemukan beberapa anak didik yang perlu di latih untuk mengenal kosakata bahasa Indonesia khususnya tentang kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang belum lancar. Hal ini dikarenakan saat kegiatan pembelajaran tengah berlangsung, anak tersebut kurang memperhatikan instruksi dari guru.<sup>9</sup>

Terlihat pada hasil observasi bahwa kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan menggunakan media wayang kontemporer pada anak kelompok A sudah mengalami peningkatan. Pada rincian data siklus I pertemuan 1 jumlah anak yang tuntas belajar sebanyak 2 anak dari 18 anak dengan prosentase

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Umi Lutfiyah, selaku Guru Kelompok A RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Bululawang pada tanggal 15 April 2019, pukul 11.00 WIB

11% masuk pada kriteria penilaian dalam kategori sangat rendah. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan 2 ketuntasan hasil belajar meningkat sebanyak 3 anak dengan prosentase 16,67% masuk pada kriteria penilaian dalam kategori rendah. Namun, pada siklus I pertemuan ke 3 meningkat sebanyak 7 anak dengan prosentase 38,89% masuk pada kriteria penilaian dalam kategori rendah.

Mempertimbangkan hasil penilaian mengenai kemampuan penguasaan kosakata bahasa indonesia pada anak secara klasikal masih terpenuhi 38,89% pada hasil akhir pelaksanaan Siklus I. Sehingga, dapat dikatakan pada pelaksanaan Siklus I ini kemampuan penguasaan kosakata bahasa indonesia anak masih dalam kriteria nilai rendah. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) perlu dilanjutkan pada pelaksanaan Siklus II untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Sebagaimana pada pelaksanaan Siklus I, pada Siklus II ini pun akan diuraikan berdasarkan empat komponen, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan Siklus II, maka dapat diketahui beberapa hal berdasarkan *kelebihan* sebagian besar anak sudah memulai dapat mengenal kosakata bahasa indonesia khususnya tentang kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan tanpa bantuan sama sekali. Selain itu, sebagian besar anak sudah bisa berkreasi mengenal kosakata bahasa indonesia dengan menggunakan metode bercerita, tanpa bantuan guru. Proses ini disertai adanya kerjasama bersama dengan orangtua untuk memberikan pendampingan anak dalam belajar ketika di rumah. sehingga, pendidik dan orangtua dapat mengontrol peningkatan kemampuan bahasa anak. Sedangkan, *kelemahan* proses belajar anak terkadang perasaannya masih naik turun dan tidak tentu. Jadi belajar sesuai dengan keinginannya.

Hasil wawancara dengan Guru Kelompok A RA Plus Tunas Islam Wandanpuro Bululawang-Malang, dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer pada pelaksanaan Siklus II sudah lebih baik jika dibandingkan pada pelaksanaan sebelumnya. Peneliti sudah lebih baik dalam manajemen waktu. Sehingga, kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai skenario. Berdasarkan hasil data pada siklus II di setiap pertemuan terlihat hasil peningkatan yang sangat signifikan. Jika pada pelaksanaan Siklus II Pertemuan 1 jumlah anak yang berada dalam kategori tuntas sebanyak 9 anak dengan prosentase 50% masuk pada kriteria penilaian sedang. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan 2 sudah meningkat sebanyak 11 anak dengan prosentase 61% masuk pada kriteria penilaian tinggi. Siklus II pertemuan ke 3 meningkat sebanyak 15 anak dengan persentase 83,33% masuk pada kriteria penilaian sangat tinggi.

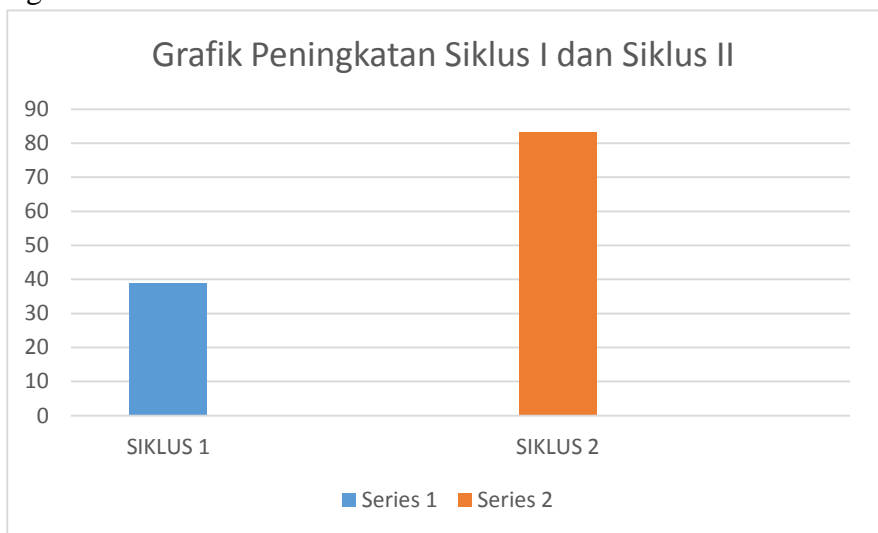
Mempertimbangkan hasil pencapaian penilaian mengenai kemampuan penguasaan kosakata bahasa indonesia pada anak secara klasikal sudah termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 83,33% pada akhir pelaksanaan Siklus II, yang tadinya 38,89% pada siklus I masuk dalam kriteria nilai rendah, maka dapat dikatakan pada pelaksanaan Siklus II ini sudah memenuhi target. Sebagaimana, tercantum dalam kriteria penilaian. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas

(PTK) dinyatakan telah usai dengan ketercapaian hasil sesuai penilaian dari indikator dalam meningkatkan kemampuan kosa kata anak dalam berbahasa melalui bercerita. Hal tersebut dipaparkan pada Tabel 4.1, sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Rata-Rata Hasil Akhir Dari Siklus I dan Siklus II Secara Keseluruhan.**

Siklus I	Peningkatan antara siklus I dan siklus II	Siklus II
22,2%	43,48 %	64,77 %

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan pada rata-rata penilaian terhadap anak didik dari siklus I dengan prosentase 22,2% dan siklus II dengan prosentase 64,77%. Terhitung mengalami peningkatan dengan prosentase 43,48% dengan kategori sedang. Guna memperjelas peningkatan kemampuan anak sejak pelaksanaan antara hasil rata-rata siklus I hingga hasil rata-rata siklus II, maka dapat di lihat melalui grafik pada bagan 4.1, sebagai berikut:



**Bagan 4.1 Grafik Peningkatan Siklus 1 dan Siklus II**

Berdasarkan pembahasan dan grafik tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan penguasaan kosakata bahasa indonesia anak didik. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer terbukti sangat efektif terlihat dari hasil proses tindakan terhadap beberapa siklus memberikan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini tampak pada ketinggian grafik yang mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II, dengan peningkatan mencapai sebesar 43,48% dengan kategori sedang. Hasil akhir penerapan siklus dapat di analisa bahwasannya proses dalam mempelajari dua jenis kosakata meliputi kosakata umum dan kosakata ganda khusus. Maka pada penelitian ini, kemampuan anak dalam penguasaan kosakata secara umum terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan sudah mengalami peningkatan dengan kategori sedang. Keberhasilan yang di capai dalam penerapan metode bercerita tidak terlepas dari kompetensi pendidik dalam



merancang skenario kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, *skill* dan profesional pendidik perlu terus ditingkatkan guna merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif bagi anak didik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak dalam berbahasa khususnya kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan. Keseluruhan hasil yang telah di rata-rata setiap siklusnya mengalami peningkatan dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak pada siklus I memperoleh rata-rata dengan prosentase 22,2% masuk pada kriteria penilaian rendah, Pada siklus II memperoleh rata-rata dengan prosentase 64,77 % masuk pada kriteria penilaian sangat tinggi. Pada kriteria yang tinggi, terhitung ketercapaian peningkatan antara siklus I dan siklus II menunjukkan hasil prosentase sebesar 43,48 % dengan kategori sedang.

Penggunaan metode bercerita dengan menggunakan inovasi media wayang kontemporer, tentu anak lebih cenderung memiliki antusias yang sangat tinggi untuk belajar. Selain itu, lebih fokus dalam mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Gambar yang menarik, dapat dibuat dan dimainkan sendiri oleh anak-anak dalam mengikuti pembelajaran. Namun karena terbuat dari kertas, sehingga kelemahan media wayang kontemporer ini menjadi cepat rusak dan rentan terhadap air. Oleh karena itu, meletakkan media ini harus jauh dari jangkauan air. Untuk menyiasatinnya gambar bisa dilapisi dengan plastik atau di laminating.

Pada paparan di atas terdapat saran yang perlu dalam mengembangkan peningkatan kemampuan kosakata bahasa indonesia melalui metode bercerita dengan menggunakan media wayang kontemporer meliputi pertama, kepada Kepala Sekolah agar melakukan pembinaan serta memberikan informasi secara intensif kepada guru mengenai metode dan media pembelajaran. Sehingga, kemampuan profesional para guru dapat meningkat. Kedua, kepada para Guru agar lebih optimal dan lebih berupaya dalam menerapkan konsep pembelajaran yang beragam secara inovatif dan bersifat atraktif. Sehingga, anak didik dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau sumber acuan serta disarankan untuk melanjutkan penelitian ini untuk lebih menyempurnakan media wayang kontemporer ini agar lebih menarik, edukatif serta inovatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Musfiroh, T., (2012). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhartono, (2005). *Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas,
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi
- Dhieni, N., (2014). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syaodih, A.,(2010) *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*. Bandung: UPI, hlm. 14
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010, Pasal 66, Ayat (2) dan (3)  
Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Arikunto, S.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta